

## RITUAL LODONG ANA : PENGUKUHAN MARGA ANAK SUKU LIWUN DI DESA BALUKHERING KECAMATAN LEWOLEMA KABUPATEN FLORES TIMUR

Antonius Dugo Liwun<sup>1</sup>, Yosef Dentis<sup>2</sup>, Hasti Sulaiman<sup>3</sup>

Pendidikan Sejarah Universitas Flores<sup>123</sup>

[antonliwun069@gmail.com](mailto:antonliwun069@gmail.com)<sup>1</sup>, [dentisyosef@gmail.com](mailto:dentisyosef@gmail.com)<sup>2</sup>, [hastiariswan@gmail.com](mailto:hastiariswan@gmail.com)

### Abstrak

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana proses ritual *Lodong Ana* sebagai pengukuhan marga anak suku *Liwun* di Desa Balukhering Kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur? 2) Apa makna dari ritual *Lodong Ana* sebagai pengukuhan marga anak suku *Liwun* di Desa Balukhering Kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur? 3) Apa fungsi dari ritual *Lodong Ana* sebagai pengukuhan marga anak suku *Liwun* di Desa Balukhering Kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur?

Tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui proses, makna dan fungsi dari ritual *Lodong Ana* sebagai pengukuhan marga anak suku *Liwun* di Desa balukhering Kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini 1 orang kepala suku dan 2 orang ibu-ibu yang pernah mengalami atau melaksanakan ritual *Lodong Ana* sebagai informan kunci sedangkan informan pendukung terdiri dari satu orang kepala keluarga yang mewakili keluarga yang pernah melakukan ritual *Lodong Ana* dan dua orang para tetua dari suku *Liwun*. Karena mereka inilah yang berhubungan langsung dengan pelaksanaan ritual *Lodong Ana*. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: 1) Reduksi Data 2) Penyajian Data (*Display*) 3) Penarikan Kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: ritual *Lodong Ana* yang dilakukan oleh suku *Liwun* merupakan ritual pengukuhan marga anak yang baru lahir menjadi anggota suku *Liwun* yang sah menurut adat. Dalam Ritual *Lodong Ana* memiliki tiga tahapan dalam pelaksanaannya, yaitu pra upacara, upacara inti, dan upacara penutup. Fungsi ritual *Lodong Ana* dalam masyarakat adat Desa Balukhering khususnya suku *Liwun* yaitu fungsi religi, fungsi solidaritas dan fungsi persatuan.

**Kata kunci: Ritual, Lodong Ana, Pengukuhan**

## **PENDAHULUAN**

Kebudayaan merupakan cara hidup yang berkembang yang dimiliki bersama oleh kelompok orang dan diwariskan dari generasi kegenerasi hingga seterusnya. Menurut R. Linton dalam Joko Tri Prasetya dkk (2013) bahwa kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku, yang unsur-unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat tertentu.

Salah satu wujud dari hasil kebudayaan manusia adalah ritual. Menurut UU Hamidy, (2014:22) upacara ritual adalah suatu kegiatan menyegarkan kembali nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, dalam rangka memberikan pengesahaan terhadap berbagai bentuk hubungan sebagai pemberi tanda terhadap tahap-tahap perjalanan hidup umat manusia.

Pada masyarakat adat di Desa Balukhering Kecamatan Lewo Lema Kabupaten Flores Timur, terdapat suatu ritual adat yakni ritual Lodong Ana. Ritual Lodong Ana sendiri merupakan suatu ritual pengukuhan anak menjadi anggota baru dalam suku dan pemberian keselamatan kepada sang anak dengan penyerahan anak kepada Sang pencipta menurut sistem kepercayaan masyarakat etnik Lewo Lema yakni Rera Wulan Tana Ekan.

Dalam proses ritual diawali dengan penyampaian kepada saudara dari sang ibu ( belake ) atau paman dari sang anak ( elo ) mengenai kapan akan dilaksanakannya ritual Lodong Ana. Dalam proses penyampain biasanya dibawa dengan seekor ayam ( manuk) sebagai penghargaan kepada om untuk hadir pada hari pelaksanaan. Penyampaian oleh keluarga dilakukan pada 3 sampai 5 hari sebelum dilaksakanya ritual Lodong Ana. Proses ritual Lodong Ana dimulai pada sore hari dimana anak dan sang ibu masuk kedalam kamar kurungan bersamaan dengan semua persyatan dalam ritual Lodong Ana. Persyaratan-persyaratan itu antara lain kaki babi hutan ( wawe uta lei ), kaki rusa ( ruha lei ), sirhi pinang ( wua malu ) dan pisang satu tandan ( muko wuli tou ) selama 4 sampai 8 hari. Selama masa kurungan tersebut ibu dan sang anak hanya berada

di dalam kamar tersebut dan tidak boleh terkena sinar matahari sampai masa kurungan selesai. Pada malam terakhir masa kurungan sekitar jam 5 pagi, kaki babi hutan dan rusa yang menjadi persyaratan tadi akan dipotong kemudian dimasak untuk diberikan kepada om dari sang anak untuk dimakan sebagai acara penutup dari ritual Lodong Ana. Selanjutnya setelah acara makan dan minum selesai sebelum matahari terbit anak dan sang ibu sudah harus keluar dari kurungan dengan demikian setelah matahari terbit maka ritual Lodong Ana sudah selesai

Ritual Lodong Ana sendiri merupakan warisan budaya dari para leluhur kepada generasi-generasi penerusnya di suku Liwun. Maka dari itu, ritual Lodong Ana harus terus dijaga dan dilestarikan. Hal ini dikarenakan derasnya arus globalisasi berpengaruh terhadap terkikisnya rasa kecintaan dan kebanggaan pada tradisi budaya lokal. Sehingga, perlu diadakannya sebuah penelitian untuk merevitalisasi ritual Lodong Ana, agar tradisi tersebut dapat diketahui oleh masyarakat luas dan adanya upaya untuk melestarikan aset budaya tersebut. Dari penjelasan di atas maka, peneliti merasa perlu untuk melakukan sebuah riset dengan judul : Ritual Lodong Ana : Pengukuhan Marga Anak Suku Liwun di Desa Balukhering Kecamatan Lewo Lema Kabupaten Flores Timur-NTT.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian etnografi adalah genre penelitian kualitatif, yang dikembangkan dari metodologi antropologi. Penelitian ini menyelidiki masyarakat dan budaya dengan pengujian manusia, interpersonal, sosial dan budaya dalam segala kerumitannya. Etnografi adalah pendekatan penelitian yang mengacu pada proses dan metode menurut penelitian yang dilakukan dan hasilnya (Shagrir, 2017:9). Oleh karena itu, untuk memperoleh data yang akurat dan valid mengenai ritual *lodong ana* bagi masyarakat Balukhering maka peneliti memanfaatkan pendekatan kualitatif etnografi

Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan. Metode ini menyajikan secara langsung hubungan antara penelitian dan responden. Penelitian ini dilakukan di Desa Balukhering, Kecamatan Lewolema, Kabupaten

Flores, Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sumber data yang diperoleh yaitu melalui wawancara dengan 6 orang informan yang dilengkapi dengan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Proses Ritual *Lodong Ana*

Ritual *Lodong Ana* memiliki tiga (3) tahap pelaksanaan, yaitu pra upacara, upacara inti, dan upacara penutup. Berdasarkan hasil wawancara dari para narasumber, tiga tahap dalam pelaksanaan ritus tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

#### a. Pra Upacara

Dalam kehidupan masyarakat ritual adat atau ritus menjadi suatu hal yang sangat penting dalam membangun relasi yang baik dengan para leluhur, maupun relasi antara manusia dan Tuhan. Dengan relasi tersebut sangat menentukan eksistensi dari kebudayaan suatu komunitas tertentu, oleh karena itu setiap penganutnya harus bisa menjaga dan memelihara dengan baik. Sebelum ritual dilakukan pastinya ada hal-hal yang harus diperhatikan oleh pelaksana ritual. Demikian halnya dengan ritual *Lodong Ana*, pelaksanaan ritual ini dimulai dengan tahap persiapan dimana pihak keluarga yang akan melaksanakan ritual *Lodong Ana* harus mempersiapkan dan memerhatikan segala hal dalam memperlancar proses pelaksanaan ritual *Lodong Ana*.

#### b. Upacara Inti

Pada upacara inti diawali dengan proses permintaan restu oleh pihak keluarga, harus ada acara makan nasi tumpeng di rumah paman dari sang anak ( *belake*) sebagai tanda sejutu dari pihak keluarga besar ibu ( *belake* ). Setelah acara permintaan restu selesai masih di hari yang sama dilanjutkan dengan proses memasukan tungku kecil kedalam kurungan untuk digunakan oleh ibu dari sang anak untuk memasak. Proses ini biasanya terjadi pada siang hari setelah pulang dari rumah paman dari anak ( *belake*).

Pada upacara inti yang menjadi puncak dari ritual *Lodong Ana* ada pada acara *Legat Belegat* ( belah kelapa ), acara ini dilakukan sekitar jam

5 subuh. Acara bela kelapa itu sendiri dilakukan oleh orang khusus yang dipilih menurut adat suku *Liwun* yang disebut *Ina Ma'u* ( orang yang bertugas untuk membelah kelapa ). Acara ini dilakukan dengan ibu kandung duduk di atas tempat tidur, dengan kedua kakinya rapat lurus ke depan (*tobo wada*), kemudian anaknya duduk bersandar dipangkuan ibunya. Lalu *Ina Mau* mengambil sebuah kelapa tua yang sudah dikupas dan memegang dengan tangan kiri diletakan tepat di atas kepala ibu dan anaknya. Pada tangan kanannya dipegang sebuah parang yang nantinya dipakai untuk membelah kelapa tersebut. Kemudian air dari kelapa tersebut digunakan untuk menyiram kepala dan badan (*homak*) anak serta ibunya. Manfaat Air kelapa tersebut dipercaya dapat memberikan kesejukan pada anak dan ibunya. Air kelapa juga berfungsi sebagai alat peresmian. Sejak anak disirami dengan air kelapa, mulai saat itu anak dihitung atau diterima secara sah ke dalam suku *liwun*. Selain itu air kelapa juga berfungsi untuk memberikan kesehatan bagi pertumbuhan anak dan memberikan keselamatan ketika anak berada di luar rumah.

c. Upacara Penutup

Masuk pada acara penutup *pue dorok* ( petik pinang ) yang diikuti oleh *opu bine*, *belake* dan suku *Liwun* sendiri. Setelah itu mereka kembali duduk di atas bale-bale di dalam kamar, kemudian disiapkan sarung adat (*kewatek*), anting satu pasang (*blaong*), dan sirih pinang (*wua malu*) di dalam nyiru oleh pihak keluarga kemudian diputar sebanyak 4 kali dari kanan ke kiri. Setelah itu anting akan dibawah oleh pihak *belake* dan sarung akan dibawah oleh pihak *opu*. Dengan demikian maka ritual *Lodong Ana* sudah selesai. Dan si anak kini sudah di anggap menjadi anggota resmi suku *Liwun* secara adat. Setelah 4 malam pihak *opu* membawa kembali sarung yang dikasi, kemudia sarung tersebut dibawah oleh pihak keluarga kepada pihak *belake* untuk mengambil kembali anting yang dikasi sebelumnya. Hasil wawancara dengan Bapak Donatus Doe Liwun ( 08 Januari 2023 ).

**Makna-makna dalam Ritual *Lodong Ana***

a Makna kurungan atau (*doka*) dalam ritual *Lodong Ana*

Wawancara dengan Ibu Martina Ema Tenawahan sebagai istri tetua suku *Liwun* yang pernah mengalami ritual *Lodong Ana* ( pada tanggal 09 Januari 2023). Kurungan ( *doka*) atau kamar kecil yang dibuat tanpa ada pantulan sinar matahari yang masuk secara langsung. Dalam ritual *Lodong Ana* anak dan sang ibu akan dikurung selama 4 sampai 8 hari 8 malam. Hal ini dimaknai sebagai rahim sang ibu yang melindungi anak dari sinar matahari selama kurang lebih 9 bulan lamanya.

- b Makna penggunaan kaki babi hutan ( *wawe uta lei* ) dan kaki rusa ( *ruha lei* ).

Wawancara dengan Ibu Veronika Bota Koten sebagai istri suku *Liwun* yang sudah pernah mengalami ritual *Lodong Ana* ( pada tanggal 10 Januari 2023 ) mengatakan bahwa, kaki babi hutan dan kaki rusa dalam ritual *Lodong Ana* merupakan salah satu persyaratan utama dan digunakan sebagai sesajian kepada para leluhur dan hidangan adat yang akan dimakan oleh para tetua adat (*ata kelake*) dan suku *Liwun* pada proses ritual *Lodong Ana*. Jika kaki babi hutan dan kaki rusa masih belum lengkap maka ritual *Lodong Ana* belum bisa dilaksanakan. Serta babi yang diambil kakinya harus babi hutan begitu pun dengan kaki rusa. Hal ini dikarenakan kaki babi hutan dan kaki rusa dimaknai sebagai penggambaran kehidupan masyarakat etnik Lewolema khususnya suku *Liwun*, dimana pada zaman dahulu untuk memperoleh makan guna mempertahankan kehidupan yaitu dengan cara berburu dan hewan yang diburu adalah rusa dan babi hutan. Dengan kata lain ritual *Lodong Ana* suku *Liwun* sudah mempertahankan salah satu kebudayaan hingga saat ini.

### **Fungsi-fungsi dalam Ritual *Lodong Ana***

- a Fungsi Religi

Ritual *Lodong Ana* merupakan praktek religi. Adapun ritual ini dilakukan untuk memohon perlindungan kepada Sang pencipta yang dalam sistem adat masyarakat etnik Lewolema yaitu *Rera wulan Tana Ekan*. Masyarakat setempat khususnya suku *Liwun* melakukan ritual ini dengan mengurung ibu dan sang anak ke dalam kamar kecil selama

empat sampai delapan hari delapan malam. Kemudian, pada acara *huke nalan* dan *huke muron* dengan memberikan sesajian kepada wujud tertinggi dan roh nenek moyang berupa kelapa, ubi, pisang, nasi dan air sebagai tanda syukur atas apa yang sudah diberikan serta permohonan perlindungan kepada suku *Liwun*. Fungsi Solidaritas

b Fungsi Persatuan

Wujud nyata rasa persatuan ini nampak pada kebudayaan masyarakat etnik Lewolema yang memiliki sistem adat tiga kaki dimna dalam upacara adat apa saja harus dihadirkan pihak *opu bine* dan *belake* baru suatu upacara adat bisa dilaksanakan. Sama halnya dengan ritual *Lodong Ana* pihak *opu bine* dan *belake* memiliki peran penting tanpa ada pihak *opu bine* dan *belake* maka ritual ini tidak akan dilaksanakan karena tidak akan dianggap sah secara adat. Dengan sistem inilah maka timbul rasa persatuan yang kuat dalam masyarakat Lewolema karena memiliki sistem adat yang sama sehingga antara setiap suku di Kecamatan Lewolema tidak dapat terpisahkan antara satu dengan yang lain.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yaitu dalam ritual *Lodong Ana* ada 3 tahap yang harus dilalui dalam pelaksanaan ritual *Lodong Ana* yaitu Pra Upacara, Upacara Inti, dan Upacara Penutup rangkaian upacara tidak boleh diabaikan karena menghilangkan salah satu bagian sama halnya dengan tidak menghormati pesan leluhur. Adapun fungsi dalam ritual ini yaitu fungsi religi, fungsi solidaritas dan fungsi persatuan. Ritual *Lodong Ana* merupakan tradisi yang diwariskan oleh leluhur suku *Liwun* secara turun-temurun dan dilaksanakan melalui tahapan-tahapan yang telah diatur mengikuti pesan leluhur.

Dalam ritual *Lodong Ana* ada sesajian berupa ubi, pisang, kelapa dan nasi yang diletakan di tempurung kemudian di tutup dengan yang di taruh di halaman sebagai bentuk permohonan agar sang anak memperoleh keselamatan dan tanda syukur atas apa yang sudah diberikan. Juga dalam ritual ini terdapat tarian adat (*tandak/hedung*) yang dilakukan bersamaan dengan *hama* (proses menceritakan asal mula kelahiran anak menurut adat). Hal ini didukung oleh

pernyataan Koentjaraningrat (2002 : 349), yang menyatakan bahwa Sesaji merupakan salah satu sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan, dan disebut juga dengan sesajen yang diatur pada saat-saat tertentu dalam rangka kepercayaan terhadap makhluk halus, yang berada ditempat-tempat tertentu. Sesaji merupakan jamuan dari berbagai macam sarana seperti bunga, kemenyan, uang recehan, makanan, yang dimaksudkan agar roh-roh tidak mengganggu dan mendapatkan keselamatan. Lebih lanjut ditegaskan oleh W. Robertson Smith (Koenjaraningrat 2009:67) bahwa upacara religi atau agama, yang biasa dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan sama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat

Dalam ritual *Lodong Ana* juga terdapat persyaratan-persyaratan yang harus dipiapkan terlebih dahulu oleh keluarga sebelum dilaksanakannya ritual ini. Persyaratan-persyaratan tersebut antara lain : kaki babi hutan, kaki rusa, pisang satu tandan, ubi, siri pinang dan masih banyak lagi seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Hal ini didukung oleh pendapat Sumerta (2013:8) yang mengatakan ritual adalah bagian dari tingkah laku religius yang masih aktif dan bisa diamati, misalnya pemujaan, nyanyian, doa, tarian dan lain-lain. Ritual memiliki sifat sakral seperti penggunaan benda-benda sakral dalam ritual tidak tergantung pada ciri hakiki dari benda tetapi tergantung pada sikap mental dan emosional kelompok masyarakat pemeluk kepercayaan tersebut.

Fungsi solidaritas terlihat dalam pelaksanaan ritual *Lodong Ana* ini, seluruh anggota suku *Liwun*, pihak *opu bine* dan *belake* terlibat aktif saling membantu untuk memperlancar jalannya ritual *Lodong Ana*. Ritual *Lodong Ana* telah meletakkan dasar rasa kesetiakawanan di antara suku *Liwun* dan masyarakat Desa Balukhering. Dalam konsep solidaritas sosial Emile Durkheim yang memiliki indikator utama yakni aturan sosial atau sebuah kesepakatan bersama yang membahas mengenai kesadaran kolektif yang ada dalam masyarakat. Durkheim mengemukakan bahwa masyarakat primitif akan memiliki kesadaran kolektif yang tinggi karena masih menjunjung tinggi norma dan kepercayaan yang dianut dalam lingkup masyarakatnya tersebut. Dalam konsep solidaritas sosial yang diungkapkan oleh Durkheim,



masyarakat yang dibentuk oleh solidaritas mekanis itu lebih memiliki kesadaran kolektif yang lebih tinggi karena kesadaran ini akan menyangkut seluruh masyarakat sebagai anggotanya, kesadaran kolektif itu juga akan diyakini oleh masyarakat dan isinya akan sangat bersifat religius Durkheim, (2017) dalam Arif, A. M (2020). Konsep Solidaritas ini juga terlihat dalam ritual adat *Lodong Ana* dimana Solidaritas sosial ini berhubungan dengan banyak orang sehingga seseorang harus memiliki sikap kesetiakawanan yang tinggi, serta bentuk solidaritas gotong royong yang menjadi hal terpenting dalam mempersiapkan acara ini dimana gotong royong merupakan sesuatu yang dilakukan secara saling membantu dan dilakukan bersama-sama dimana ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam mempersiapkan upacara ini.

Dari hasil penelitian, peneliti juga menemukan makna dalam ritual *Lodong Ana*. Dalam kehidupan masyarakat etnik Lewolema khususnya suku *Liwun* memaknai ritual *Lodong Ana* sebagai suatu ritual pengukuhan marga anak yang baru lahir untuk diterima dalam suku menurut adat. Dengan menyelenggarakan serangkaian ritual sebagai bentuk syukur atas perlindungan yang diberikan kepada anak. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Ema Hekin, (2022) dengan judul *Menelaah Ritual Adat Ohon Ana Suku Limahekin Dalam Hubungannya Dengan Sakramen Pembaptisan* di Desa Painapang kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur-NTT. Dalam penelitian Ema Hekin menyatakan bahwa makna yang terdapat dalam ritual *adat Ohon Ana* ini yaitu: anak diterima secara sah dalam anggota suku. Dengan adanya penyelenggaraan ritual *Ohon Ana* ini merupakan bentuk syukur keluarga si anak atas perlindungan dari *Lera Wulan Tana Ekan*, adanya tercipta kebersamaan antar sesama, dimana *Ohon Ana* sebagai pemersatu anak-anak suku yang terpisah atau oranguanyapergi merantau agar dapat kembali ke kampung dan membawa anaknya untuk melaksanakan upacara ini, sehingga juga anak mendapatkan rahmat dan berkat kekuatan serta keselamatan.

## Kesimpulan

Dalam tradisi masyarakat adat Desa Balukhering khususnya suku *Liwun* ritual *Lodong Ana* merupakan kegiatan yang dilakukan untuk penobatan atau pengukuhan marga anak yang baru menjadi anggota suku *Liwun* yang sah menurut adat. Secara etimologinya *Lodong Ana* berasal dari bahasa Lamaholot. *Lodong* artinya penyerahan dan *Ana* artinya anak sehingga, ritual *Lodong Ana* dapat diartikan sebagai ritual penyerahan anak kepada wujud tertinggi ( *rera wulan tana ekan* ) menurut sistem kepercayaan etnik Lewolema untuk memperoleh perlindungan dan keselamatan.

Ritual *Lodong Ana* memiliki tiga tahapan dalam pelaksanaannya, yaitu pra upacara, upacara inti, dan upacara penutup. Fungsi ritual *Lodong Ana* dalam masyarakat adat Desa Balukhering khususnya suku *Liwun* yaitu fungsi religi, fungsi solidaritas dan fungsi persatuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, A. M. 2020. Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim dalam Sosiologi Pendidikan. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 1-14.
- Joko Tri Prasetya, 2013. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Penerbit rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. PT. Rineka Cipta
- ..... 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: RinekaCipta
- Maria Ema Hekin, 2022. Menelaah Ritual Adat Ohon Ana Suku Limahekin Dalam Hubungannya Dengan Sakramen Pembaptisan , *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya*: Vol. 3 No. 1
- Shagrir, Leah.2017. *Journeyto Ethnographic Research*. [https : // doi . org / 10 . 1007 / 9978- 3-319-47112-9](https://doi.org/10.1007/9978-3-319-47112-9).
- Sumerta, dkk. 2013. *Fungsi dan Makna Upacara Ngusaba Gede Lanang Kapat*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

UU Hamidy. 2014. Jagad Melayu Dalam Lintasan Budaya di Riau. Pekanbaru:  
Bilik Kreatif Press.